

## **Strategi Penanaman Sikap Jujur dan Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

**Mala Hilma Ulya<sup>1</sup>, Sa'adi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia*

*Email: malahima28@gmail.com<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam pada warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang melibatkan narasumber Kepala Lapas, pembimbing atau konselor Lapas dan warga binaan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi implementasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam pada warga binaan adalah memberikan bimbingan keagamaan seperti tausiyah, sholat berjamaah, yasin dan tahlil, baca tulis al-Qur'an, dan fasholatan. Evaluasi dilaksanakan dengan proses pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam serta dengan melibatkan wali atau tamping dari masing-masing narapidana untuk membantu mengobservasi warga binaan serta memberi tanggapan hasil penilaian sikap jujur dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Faktor pendukung di antaranya ialah program kegiatan keagamaan yang matang dan fasilitas yang memadai, faktor penghambat kurangnya antusiasme warga binaan dan kurangnya tenaga pembina.

**Kata Kunci:** *sikap jujur, tanggung jawab, pendidikan agama islam*

### **PENDAHULUAN**

Mengenal realitas bahwa pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam sebuah kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah fenomena mudah untuk dipahami. Akan tetapi melihat Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane sebagai realitas Lembaga Pemasyarakatan yang melaksanakan pendidikan agama dengan menggunakan berbagai macam strategi dan materi yang lengkap dan dikelola secara profesional untuk menanamkan sikap jujur adalah sebuah bukti nyata bahwa pendidikan agama harus diajarkan dan diaplikasikan pada warga binaan (Wawancara, 2022).

Secara ideal, jika pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang terlaksana dengan baik seharusnya warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia yang lebih baik. Berangkat dari fenomena yang terjadi dilapangan masih ada narapidana yang setelah keluar dari Lapas masih melakukan kesalahan kembali dan harus masuk ke Lapas lagi karena melakukan kesalahan yang berulang. Hal yang demikian menjadikan sebuah pertanyaan besar apakah pendidikan di dalam Lapas masih kurang baik dalam pengelolaan pendidikan agama Islam, karena seharusnya ketika pendidikan sudah terprogram dan tersampaikan dengan baik kepada narapidana sudah tidak ada lagi kesalahan dan tindak kriminal.

Kejujuran merupakan sebuah kata yang sangat sederhana namun di zaman sekarang menjadi suatu yang langka dan sangat mahal harganya. Jujur merupakan kesesuaian hati

nurani dengan ucapan maupun tingkah laku. Jujur juga dapat diartikan seseorang yang bersih hati dan tidak melanggar apa yang dilarang agama maupun hukum Negara, dan pada kenyataan saat ini masih banyak kita jumpai orang-orang yang bersikap jauh dari kata jujur.

Lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang. Jika seseorang berada di lingkungan yang baik maka orang itu akan berperilaku baik pula begitu juga sebaliknya (Wells & Molina, 2018). Pondasi utama dalam membangun karakter yang baik ialah sikap jujur (Nurgiansah, 2021). Merosotnya sikap jujur pada setiap manusia karena kurangnya pendidikan karakter kejujuran serta kurangnya kesadaran bahwa sikap jujur merupakan sikap yang vital dalam membangun sebuah bangsa yang hebat dan kuat sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul rasa aman, nyaman, tentram dan damai (Nugroho & Hidayat).

Selain sikap jujur, sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu ialah sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ialah karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang mempunyai iman kepada sang pencipta (Rochmah, 2016). Tanggung jawab juga diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang wajib menanggung sesuatu yang telah dilakukan baik itu terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Juwita, 2019). Karena sikap tanggung jawab merupakan sebuah sikap di mana seseorang berani menanggung resiko terhadap apa yang telah diperbuat dan diucapkannya. Dengan bekal tanggung jawab seseorang harus berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dan ucapan karena apa yang mereka lakukan bisa jadi merupakan sebuah kesalahan dan harus dipertanggung jawabkan baik dalam lingkup dunia maupun akhirat.

Berangkat dari pengertian di atas, di era sekarang banyak sekali seseorang yang belum sadar akan pentingnya sikap tanggung jawab. Bahkan contoh kecil dapat dilihat bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan selalu meningkat setiap tahunnya (Wawancara, 2022b), itu menandakan bahwa sikap tanggung jawab masih belum tertanam sempurna di dalam jiwa mereka.

Banyak sekali strategi untuk memperbaiki moral dan mental spiritual seseorang salah satunya dengan melakukan pendidikan Agama Islam. Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani (PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1). Pendidikan juga berarti usaha, kegiatan, penyempurnaan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil maksimal sesuai dengan tujuan (Hadiawati, 2019). Sedangkan Agama Islam ialah agama yang mempunyai misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat manusia dengan cara menunjukkan kepatuhan, kepasrahan kepada sang pencipta, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa (Wahyu Susiloningsih, 2019).

Dengan demikian pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses penerapan dan usaha memberikan pendidikan, bimbingan, pemahaman, dan pengembangan terhadap manusia sesuai dengan aturan-aturan agama Islam baik dari segi aqidah, ibadah maupun akhlak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Di Indonesia banyak sekali terjadi kasus narkoba yang sampai sekarang masih merajalela. Narapidana (Napi) narkoba merupakan

narapidana yang miskin akan mental spiritual (Cahyani, 2020) karena pada dasarnya mereka cenderung mempunyai sifat dan perilaku yang tidak dilandasi oleh iman yang kuat sehingga dapat dikatakan merupakan suatu bukti nyata lemahnya iman seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan narapidana narkoba sangat jauh dari sifat jujur dan tanggung jawab baik itu terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Setelah penulis mencermati permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis menganggap perlu adanya observasi untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan Tesis. Penulis bermaksud mengetahui strategi pendidikan nilai jujur dan tanggung jawab yang diberikan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan sebuah data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang dan tingkah laku atau perilaku yang dapat diteliti serta diamati (Muhammad Afandi & Badarudin, 2019). Tempat penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Penelitian dilakukan bulan Oktober 2022 s.d Februari 2023. Responden pada penelitian ini adalah Kepala Lapas, Pembimbing atau Konselor Lapas dan Warga Binaan Lapas (Narapidana). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Observasi (pengamatan) yaitu Mengamati pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Lalu Wawancara yang dilakukan kepada pihak terkait untuk tercapainya kelengkapan data di lapangan, seperti wawancara kepada kepala Lapas, petugas Lapas, pembimbing atau konselor Lapas, dan narapidana. Selanjutnya Dokumentasi peneliti yang digunakan dalam memperoleh data mengenai jadwal, buku, letak geografis, dan data mengenai variabel atau hal-hal dari catatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Implementasi Sikap Jujur dan Tanggung Jawab melalui Pendidikan Agama Islam pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Sikap jujur merupakan sebuah kebenaran yang nyata yang harus diinformasikan kepada publik tanpa adanya rasa iri hati, curang, dusta, dan merugikan orang lain karena sikap jujur merupakan sebuah akhlak mulia yang harus tertanam kepada diri manusia (Yumnah dkk., 2019). Berdasarkan data penelitian melalui wawancara dengan pengelola pembinaan kepribadian di Lapas Kelas 1 Kedungpane Semarang bahwa pembinaan Agama Islam dalam penanaman sikap jujur dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan di antaranya ialah *tausiyah* (ceramah keagamaan), yasin dan tahlil, *mujabadah* dan *asmaul husna*, diharapkan akan menunjang perilaku warga binaan untuk selalu bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain (Wawancara, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jailani dkk, bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan Agama Islam ialah sebuah upaya dan harapan besar untuk membantengi serta mengarahkan seseorang menjadi manusia yang mempunyai akhlak terpuji dan bersikap jujur (Ani Jailani, 2019).

Strategi penanaman sikap jujur merupakan sebuah cara yang akan dipilih untuk menyampaikan sebuah metode dan tehnik untuk diimplementasikan secara nyata dalam sebuah proses pembelajaran (Susiloningsih, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pembina keagamaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, bahwa strategi implementasi penanaman sikap jujur melalui pembinaan Agama Islam pada warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang ialah melalui beberapa kegiatan pendidikan non formal sebagai berikut:

### ***Tausiyah***

Dakwah dalam Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat muslim di muka bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu yang dimilikinya dan termasuk perbuatan mulia (Iskandar, 2020). Melihat realita yang ada dakwah bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja semisal dakwah lewat media sosial, maupun tatap muka. Seperti halnya dakwah bi lisan (dakwah dengan lisan) atau penyampaian ucapan yang biasa disebut dengan *tausiyah* atau ceramah (Zulkarnaini, 2018). *Tausiyah* atau biasa disebut dengan ceramah merupakan sebuah kegiatan keagamaan di mana ada seorang penceramah atau da'i atau ustadz untuk menyampaikan materi kepada audiens dengan tujuan menambah pengetahuan mengenai akidah, akhlak, syariah, dan ilmu Agama Islam lainnya.

Dalam pengamatan peneliti, para narapidana duduk dengan rapi dan sangat antusias serta khushyuk mengikuti kegiatan *tausiyah* tersebut. Ketika selesai sholat berjamaah mereka tidak langsung bubar akan tetapi tetap diam di tempat sambil menunggu *tausiyah* dimulai. Berdasarkan wawancara dengan Robi (narapidana narkoba) dengan adanya kegiatan *tausiyah* ini bagi para narapidana merupakan sebuah ladang ilmu untuk terus memperbaiki diri terutama memperbaiki akhlak dan selalu menegakkan kejujuran (Wawancara, 2022). Akhlak untuk bersikap jujur itu yang utama karena jujur juga merupakan salah satu sifat wajib Rosul Allah yang wajib kita teladani dan kita contoh, baik jujur kepada Tuhan, diri sendiri maupun orang lain. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasbiati dkk, bahwa pondasi utama terjalinnya hubungan yang harmonis serta komunikasi yang baik ialah kejujuran karena kejujuran akan mendatangkan sebuah rasa saling percaya, rasa aman, tentram dan damai (Yasbiati, 2019).

### ***Bacaan Yasin dan Tahlil***

Yasin dan tahlil merupakan tradisi yang ada di Indonesia yang mana percampuran antara agama dan adat istiadat yang dikemas sesuai dengan nilai-nilai islami (Hatimah & Husni, 2021). Sebuah tradisi yasin dan tahlil merupakan do'a bersama dengan tujuan mengirimkan do'a untuk keluarga yang sudah meninggal. Pada hakikatnya yasin dan tahlil merupakan bagian dari dzikir kepada Allah SWT (Supriadi dkk., 2019). Dengan demikian kegiatan yasin dan tahlil merupakan sebuah tradisi muslim di Indonesia sehingga dapat membimbing seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kematian.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan yasin dan tahlil dilaksanakan setiap kamis sore di masjid At-Taubah dengan dipimpin oleh narapidana yang sudah fasih dan mahir dalam membaca al-Qur'an serta didampingi petugas Lapas. Semua narapidana menghadap kiblat serta khushyuk dalam melantunkan surah Yasin yang terdiri dari 83 ayat serta tahlil

yang di dalamnya merupakan surah dan ayat-ayat pilihan yang ada di dalam al-Qur'an serta kalimat-kalimat dzikir kepada Allah SWT dan tidak lupa juga mereka mengirimkan do'a kepada sanak saudara yang sudah meninggal dunia. Narapidana mengikuti kegiatan dengan lancar dan tertib sampai kegiatan yasin dan tahlil selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan R (narapidana) kegiatan yasin dan tahlil juga merupakan sebuah kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para narapidana karena selain dapat mendekatkan diri kepada Allah juga dapat mendo'akan keluarga yang sudah meninggal, di samping itu juga dapat melatih kefasihan dan kelancaran membaca al-Qur'an sehingga mereka dapat membaca al-Qur'an dengan makhrijul huruf yang benar (Wawancara, 2022).

Berangkat dari sinilah para narapidana dapat mendekatkan diri kepada Allah baik secara dzahir maupun bathin serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang mempunyai sikap yang santun dan terpuji. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayat bahwa kegiatan yasin dan tahlil yang dilakukan pada malam jum'at atau kams sore merupakan kegiatan penting dan termasuk kegiatan yang dilakukan di hari yang baik bagi umat muslim untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama serta berperilaku baik dan harmonis sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Hayat, 2019).

### ***Mujahadah***

*Mujahadah* merupakan kesungguhan dalam menggerakkan segala kemampuan dengan tujuan berjuang dijalan Allah SWT (Kholilurrohman, 2019). *Mujahadah* dilakukan untuk mengontrol amarah serta keinginan (syahwat) dalam diri seseorang. Dalam prakteknya, *mujahadah* dilakukan melalui serangkaian ibadah yang telah ditetapkan serta keyakinan aqidah sehingga dapat menuntun manusia menjadi pribadi yang dapat mengendalikan diri dari pengaruh negatif (Triyo Supriyatno, 2019).

Dari hasil pengamatan peneliti di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang bahwa kegiatan *mujahadah* dilakukan setiap seminggu sekali pada waktu jum'at sore. Para narapidana duduk di masjid dengan pakaian rapi dan siap untuk mengikuti kegiatan *mujahadah* yang dipimpin oleh pembina Lapas atau menghadirkan ustadz dari luar Lapas atau narapidana yang sudah mumpuni dalam bidang keagamaan. Pembacaan *mujahadah* yang dilakukan di Lapas meliputi *asma'ul husna*, *dzikir*, dan *tahlil*. Pertama narapidana membaca *asma'ul husna* secara bersama-sama disusul dengan *dzikir* sesuai dengan jumlah *dzikir* yang telah ditetapkan, dan yang terakhir ialah *tahlil* dan do'a. Semua peserta *mujahadah* mengikuti dengan tertib, kompak, semangat, dan khusyuk.

Dalam kegiatan *mujahadah* banyak narapidana yang tergugah hatinya untuk selalu memperbaiki diri terutama dalam hal sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan yang dilakukan setiap harinya (Wawancara, 2022). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaqzhan dkk, bahwa banyak manfaat *mujahadah* yang dapat kita rasakan diantaranya dilancarkan rizqinya, dimudahkan segala urusannya, serta dilindungi dari segala cobaan dan dijauhkan dari berbagai macam keburukan (Yaqzhan dkk., 2021).

Dari hasil penelitian di atas, maka dalam interpretasi peneliti bahwa secara keseluruhan strategi implementasi penanaman sikap jujur melalui pembinaan Agama Islam

pada warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, meliputi: kegiatan tausiyah, yasin dan tahlil, serta mujahadah, telah dilaksanakan dengan baik dalam menanamkan sikap jujur pada warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, yaitu dibuktikan dengan sikap dan perilaku tertib warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, taat dan patuh dalam melaksanakan tata tertib Lapas dan ajaran agama serta berperilaku baik dalam ucapan maupun perbuatan serta amanah terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

### **Strategi Implementasi Penanaman Sikap Tanggung Jawab melalui Pembinaan Agama Islam pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Sikap tanggung jawab adalah sebuah perilaku seseorang untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai tanggung jawab masing-masing minimal terhadap diri sendiri (Juwita dkk., 2019). Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan narapidana narkoba serta pengelola pembinaan kepribadian di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang, bahwa dalam menerapkan strategi implementasi penanaman sikap tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam pada warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang meliputi kegiatan pendidikan non formal sebagai berikut:

#### ***Sholat Berjamaah***

Berdasarkan observasi di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mewajibkan bagi seluruh narapidana dan tahanan terutama pada narapidana narkoba untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dengan melaksanakan sholat berjamaah seseorang dapat lebih merasakan nikmatnya berinteraksi dengan Tuhan sehingga akan menimbulkan pikiran dan sikap positif terutama dapat membentuk pribadi dan sikap yang berkarakter serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Elvi Yuliani, 2019).

Dari pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan sholat berjamaah para narapidana narkoba tentunya sudah dibekali dengan pengetahuan yang cukup sehingga pada waktu sholat tiba mereka bergegas untuk melaksanakan sholat berjamaah yang diawali dengan adzan di masjid At-Taubah (masjid yang berada di dalam Lapas), sholatat, iqomah, dilanjutkan dengan sholat berjamaah dan dzikir bersama yang dipimpin oleh petugas atau pembina keagamaan di Lapas tersebut. Kegiatan sholat berjamaah di masjid dilakukan setiap sholat dzuhur dan ashar. Kemudian sholat maghrib, isya', dan subuh berjamaah dilakukan di blok atau kamar masing-masing dengan dibantu oleh tamping untuk pengecekan dan memastikan bahwa narapidana mengikuti shalat dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana narkoba, bahwa dengan adanya kegiatan shalat berjamaah melatih warga binaan untuk bertanggung jawab karena sholat ialah kewajiban seorang muslim yang harus dilaksanakan serta kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darussalam bahwa, banyak sekali manfaat dari shalat berjamaah selain juga melaksanakan kewajiban kita sebagai seorang muslim, sholat berjamaah juga merupakan

salah satu bentuk dari kerukunan, dan simbol kebersamaan kaum muslim (Darussalam, 2016).

### ***Baca Tulis Al-Qur'an***

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam. Agar dapat memahami dan mempelajari isi kandungan dalam al-Qur'an maka setiap muslim harus mampu membaca al-Qur'an karena membaca merupakan langkah awal untuk memahami kandungan al-Qur'an. Dengan demikian seorang muslim wajib belajar membaca dan memperdalam isi kandungan al-Qur'an (Mifullah, 2019). Berdasarkan wawancara dengan petugas di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang setiap hari narapidana diajarkan baca tulis al-Qur'an mulai dari tingkat dasar sampai narapidana benar-benar bisa membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an. Karena dengan adanya kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an para narapidana akan lebih mudah memahami dan mengkaji al-Qur'an.

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang kegiatan BTA dilaksanakan di masjid pada jam 9 sampai jam 11 dengan didampingi seorang ustadz dari luar Lapas. Ustadz memberikan materi dan penjelasan kepada narapidana kemudian setelah selesai materi ada sesi praktek untuk membaca al-Qur'an dan tahap terakhir ialah evaluasi. Pada sesi praktek akan sangat membantu para narapidana yang belum bisa atau belum lancar membaca al-Qur'an karena pada saat narapidana membaca al-Qur'an dan didengarkan oleh ustadz maka narapidana tahu mana bacaan yang salah dan mana yang sudah benar. Dan tahap terakhir adalah evaluasi bersama.

Setelah mengikuti kegiatan BTA banyak sekali dari kalangan narapidana yang belum bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa membaca al-Qur'an bahkan ada yang sudah sebagian mengafal (Wawancara, 2022). Karena pada hakikatnya tujuan dengan diadakannya BTA tersebut agar seseorang dapat membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta mewujudkannya dalam sebuah akhlak atau tingkah laku yang terpuji (Ningrum dkk., 2019).

### ***Fasholatan***

Fasholatan merupakan sebuah pengajaran yang dilakukan untuk memberi pemahaman mengenai sholat baik itu tentang bacaan sholat, gerakan sholat, maupun do'a dalam sholat (Triyo Supriyatno & Wan Mamat, 2022). Berdasarkan pengamatan peneliti di Lapas Kelas I Kedungpane bahwa kegiatan fasholatan dilakukan setiap hari setelah kegiatan BTA. Fasholatan diadakan dengan tujuan supaya narapidana yang memang mempunyai bekal keagamaan yang kurang memadai bisa tercukupi dengan mengikuti fasholatan tersebut sehingga sholat bisa terlaksana dengan bacaan, dan gerakan sholat yang benar menurut ajaran Islam (Hidayat & Malihah).

Dari hasil observasi peneliti, kegiatan fasholatan dilakukan setelah kegiatan BTA selesai kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai fasholatan. Semua narapidana yang mengikuti kegiatan tersebut sangat serius mendengarkan ustadz menyampaikan materi mengenai seputar sholat, do'a, syarat, rukun, serta do'a yang dipakai dalam sholat. Kemudian setelah materi selesai narapidana praktek mengenai materi yang sudah disampaikan atau sekedar tanya jawab setelah itu evaluasi dari ustadz. Materi fasholatan

khusus membahas mengenai materi seputar sholat secara lengkap mulai bersuci, sholat wajib, dzikir dan macam-macam sholat sunnah. Semua diajarkan dengan berurutan sampai para narapidana benar-benar bisa dan tau mengenai pentingnya sholat bagi seorang muslim.

Sasaran pembinaan dan pembimbingan dalam Lapas Kelas I Kedungpane yang utama ialah meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fauzi bahwa kegiatan keagamaan yang tersusun di Lapas Kelas I Kedungpane sudah sangat bagus untuk meningkatkan kualitas dan mutu ketakwaan para narapidana dengan adanya SDM pembina keagamaan yang memadai (Fauzi, 2014).

Dari hasil pemaparan tersebut, maka dalam interpretasi peneliti bahwa penanaman sikap tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam pada warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang melalui bermacam rangkaian kegiatan seperti sholat berjamaah, BTA, dan fasholatan dilaksanakan dengan baik, antusias, tertib, serta selalu semangat dalam upaya menanamkan sikap tanggung jawab yaitu bertanggung jawab untuk menjadi seseorang yang mau belajar dan mengkaji al-Qur'an, menyempurnakan sholat dengan mengikuti kegiatan fasholatan sehingga tumbuh kesadaran untuk melaksanakan perintah agama.

### **Evaluasi Penanaman Sikap Jujur dan Tanggung Jawab melalui Pendidikan Agama Islam Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Evaluasi pembinaan dalam penanaman sikap adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembinaan atau pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai sikap yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar, serta keefektifan guru atau pembina dalam mengajar (Nuriyah, 2019). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dan telaah dokumen evaluasi, maka peneliti mendapatkan data, bahwa dalam pelaksanaannya, pembina keagamaan telah melakukan pengamatan sikap jujur dan tanggung jawab pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dengan baik dan tersistem, dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam serta dengan melibatkan warga binaan lain (tamping) untuk membantu mengobservasi warga binaan serta memberi tanggapan hasil penilaian sikap jujur dan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam proses penilaiannya, pembina keagamaan menggunakan lembar perkembangan pembinaan narapidana (LPPN) yang sudah tercantum instrumen di dalamnya, yang meliputi: (1) Nama narapidana, (2) Indikator sikap jujur dan tanggung jawab, (3) Skala sikap (Wawancara, 2022). Dalam analisis peneliti melalui observasi pelaksanaan kegiatan dan telaah dokumen evaluasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang peneliti mendapatkan data hasil evaluasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab (Wawancara, 2022).

Dari hasil evaluasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab, peneliti mendapatkan data evaluasi yang menunjukkan bahwa penilaian telah memperhatikan aspek-aspek yang harus dinilai dan sesuai dengan standar penilaian. Penilaian dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, serta ditindak lanjut (*feedback*) dengan pembinaan-

pembinaan untuk pengembangan sikap jujur dan tanggung jawab pada warga binaan serta melibatkan warga binaan lain (tamping) untuk menanggapi penilaian agar penilaian dirasa lebih objektif. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih, bahwa kontekstual cara belajar dan nilai-nilai hidup sebaiknya diintegrasikan dalam pembelajaran maupun pembinaan sehingga seseorang mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep karakter yang dikembangkan (Mulyaningsih & Kartowagiran, 2015).

Dalam analisis peneliti, bahwa walaupun secara keseluruhan pelaksanaan evaluasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang termasuk dalam kategori baik, namun dalam pelaksanaannya ada responden yang menyatakan bahwa proses penanaman sikap jujur dan tanggung jawab masih ada kelemahan, seperti: kemampuan warga binaan dalam mengontrol emosi dan memecahkan masalah masih kurang baik. Hal ini menjadi tugas pembina atau pengelola Lapas untuk meningkatkan kualitas pembinaan Agama Islam dalam rangka melatih warga binaan (narapidana) dalam membiasakan hal tersebut, sehingga penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dapat tercapai dengan maksimal.

### **Faktor Pendukung dan Peghambat Penanaman Sikap Jujur dan Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Dalam menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang tentunya masih memerlukan faktor-faktor pendukung demi terwujudnya tujuan supaya warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang memiliki sikap yang baik, santun, berkomitmen baik terhadap diri sendiri, Tuhan, maupun masyarakat luas. Sejalan dengan hal tersebut, dalam disertasi Kurnia yang berjudul *Wajah Anak Lapas: Pendidikan Agama dan Keberagamaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lapas Kedungpane Semarang* mengungkapkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan dapat membantu mewujudkan pengembangan sikap dan karakter warga binaan sebagai seorang yang mempunyai kepribadian unggul melalui pendampingan dan pengarahan oleh pembina keagamaan (Kurnia Muhajarah, 2019).

Adapun faktor-faktor pendorong pelaksanaan pembinaan Agama Islam dalam menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang adalah sebagai berikut:

#### ***Program Kegiatan Keagamaan yang Matang***

Perencanaan kegiatan keagamaan yang matang disusun oleh pengelola Lapas dengan mempertimbangkan hasil evaluasi bersama tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun sebelumnya. Rencana program tersebut direalisasikan melalui kegiatan rutin harian, mingguan maupun hari-hari besar Islam. Program tersebut merupakan upaya menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab bagi warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang (Wawancara, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiki

dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan diawali dengan menentukan tujuan dari kegiatan tersebut kemudian menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan. Dan pada tahap akhir perlu adanya evaluasi untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan kegiatan tersebut (Dwike Putri Hilman, 2017).

Dengan demikian, dalam interpretasi peneliti bahwa seluruh tahapan dalam proses perencanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang telah dipersiapkan dengan matang. Hal ini yang menjadi faktor pendorong dalam penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam bagi warga binaan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang. Walaupun demikian pengelola pembinaan kepribadian harus cermat dalam memberdayakan sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya yang lainnya.

### ***Fasilitas yang Memadai***

Implementasi pembinaan keagamaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dapat berjalan dengan lancar dan berorientasi kepada tujuan yakni, menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab, ditunjang fasilitas yang memadai yang disediakan oleh pihak Lapas. Dalam mendukung pelaksanaannya, di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang terdapat masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan rutin, mulai dari kegiatan keagamaan harian, mingguan, maupun kegiatan hari-hari besar Islam. Selain itu pihak Lapas juga mengundang pemateri atau ustadz dari luar untuk memberikan materi keagamaan secara rutin dan mendalam, disertai juga buku fasholatan, al-Qur'an, dan buku-buku kajian tentang Islam (Wawancara, 2022).

Pentingnya fasilitas yang memadai dengan tujuan untuk mendukung terlaksananya pembinaan keagamaan juga dipaparkan dalam disertasi Kurnia bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan dalam Lapas Kelas I Kedungpane salah satunya ditentukan oleh fasilitas Lapas yang memadai. Fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan narapidana dalam mengikuti kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pembina Lapas (Kurnia Muhajarah, 2019).

Dari hasil pemaparan diatas faktor pendukung pelaksanaan pembinaan Agama Islam dengan adanya program kegiatan keagamaan yang matang dan disertai fasilitas yang memadai akan menciptakan sebuah pembelajaran atau kegiatan yang efektif sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pembinaan di Lapas salah satunya ialah menjadikan narapidana menjadi seseorang yang jujur dan bertanggung jawab

### **Faktor Penghambat Penanaman sikap Jujur dan Tanggung Jawab melalui Pendidikan Agama Islam Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang**

Pembinaan pendidikan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dalam menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab masih memiliki hambatan-hambatan, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan masih membutuhkan evaluasi untuk meningkatkan penanaman sikap jujur dan tanggung jawab pada narapidana (Wawancara, 2022). Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan

penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pembinaan Agama Islam bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang ialah sebagai berikut:

### ***Kurangnya Antusiasme Warga Binaan***

Tingkat antusiasme warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang masih mengalami pasang surut jika dilihat dari Lembar Penilaian Pembinaan Narapidana (LPPN) masing-masing narapidana. Kesadaran tentang pentingnya ilmu agama bagi warga binaan masih tergolong lemah karena mereka memang berangkat dari dasar keterpaksaan untuk mendapatkan pembinaan. Dari 1350 narapidana beragama Islam yang hadir hanya 900 sampai 1000 narapidana hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan rutin keagamaan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar Islam. Pembina Lapas sampai saat ini masih mendesain strategi yang paling tepat bagi warga binaan sehingga mereka semua bisa selalu aktif dan mengikuti setiap kegiatan keagamaan Islam diselenggarakan (Wawancara, 2022). Dengan demikian perlunya strategi baru yang harus segera dilaksanakan oleh pembina Lapas harus segera diterapkan demi terciptanya kesadaran narapidana untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam hal kebaikan.

### ***Kurangnya Tenaga Pembina***

Kurangnya tenaga pembina Lapas maupun ustadz yang mengisi kegiatan keagamaan masih sangat kurang. Karena mungkin banyaknya kesibukan kantor maupun urusan pribadi yang menjadikan kegiatan keagamaan yang kadang harus diliburkan atau diundur. Hal ini menjadi kendala tercapainya kelancaran kegiatan keagamaan di Lapas tersebut begitu juga telah dijelaskan dalam penelitian yang ditulis oleh Raman dkk, bahwasanya faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran salah satunya ialah kurangnya tenaga pendidik yang memadai (Raman Marpin, 2018).

## **KESIMPULAN**

Strategi implementasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam pada warga binaan di Lapas Kelas I Kedungpane Semarang telah dirancang melalui berbagai macam kegiatan keagamaan seperti: tausiyah, yasin dan tahlil, mujahadah, sholat berjamaah, baca tulis al- Qur'an, dan fasholatan. Evaluasi penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pendidikan agama Islam pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang telah dilakukan dengan baik dan tersistem. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pendidikan agama Islam dengan melibatkan warga binaan lain (tamping) bertugas untuk membantu mengobservasi warga binaan serta memberi tanggapan hasil penilaian sikap jujur dan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap jujur dan tanggung jawab melalui pendidikan Agama Islam pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang ialah program kegiatan keagamaan yang matang dan fasilitas yang memadai, faktor penghambat kurangnya antusiasme warga binaan dan kurangnya tenaga pembina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 101-108.
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599-605.
- Budio, S. B. S. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 56-72.
- Cahyani, H., Asikin, M., & Hengky, H. K. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana narkoba di rutan kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 43-52.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tafsire*, 4(1).
- Emqi, M. F. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana (Studi Multikasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang Dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II-A Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Fauzi, M. (2016). Penguatan Kapasitas Sdm Ta'mir Masjid Attaubah Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 14(1), 119-158.
- Güngör, S. K., & Güzel, D. B. (2017). The Education of Developing Responsibility Value. *Journal of Education and Training Studies*, 5(2), 167-179.
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2(1), 18-25.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2018). Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 189-203.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264.

- Juwita, R., & Asep Munajat, E. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Jurnal utile*, 5(2).
- Kholilurrohman, K. (2014). Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 15(1), 67-82.
- Kusuma, Y. (2018). Model-model perkembangan pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Malihah, N., & Wijayanto, A. (2019). Implementasi Kurikulum Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 349-370.
- Mif Ullah, S. (2018). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI BACA TULIS AL-QUR'AN DI MI MANNA WASSALWA. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Muhajarah, K. (2019). WAJAH ANAK LAPAS: Pendidikan Agama dan Keberagaman Anak Didik Pemasarakatan di Lapas Kedungpane Semarang. *UIN Walisongo Semarang*.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran*. *FONDATIA*, 5(2), 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Ningrum, A. P., Dewi, N. A., Apriyanti, I., & Tambunan, R. R. (2020). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 51-56.
- Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 7(1), 32-50.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Nuryati, H. (2018). *Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Pawah, E. D. (2021). Strategi Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Muslim Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 11-24.
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 444-458.
- Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *Al-Iqtisadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 160-174.

- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Rosita.(2022). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Masyarakat Kelas Ii B Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap).